

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata adalah salah satu dari lima panca indera yang dimiliki oleh manusia. Mata memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat penglihatan. Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (16: 78).

Memiliki penglihatan yang baik tentu saja merupakan kebutuhan setiap orang. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari kita membutuhkan kemampuan penglihatan yang baik agar segala aktivitas maupun kegiatan harian yang kita lakukan tidak terganggu dan dapat berjalan lancar. Seseorang yang tidak memiliki gangguan dalam menjalankan aktivitas hariannya berarti memiliki kualitas hidup yang baik. Dan sebaliknya, orang yang memiliki gangguan dalam menjalankan aktivitas hariannya berarti memiliki kualitas hidup yang kurang baik atau jika gangguan yang dialami terasa sangat menghambat bisa jadi dikatakan orang tersebut memiliki kualitas hidup yang buruk.

Untuk dapat memiliki kemampuan penglihatan yang baik maka dibutuhkan kondisi mata yang baik dalam arti mata yang sehat dan tidak berpenyakit. Ada banyak macam-macam penyakit yang menyerang mata yang menimbulkan

gangguan fungsi mata dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup seseorang. Salah satu diantara penyakit mata yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya adalah glaukoma.

Glaukoma adalah istilah yang menggambarkan sekumpulan gangguan pada mata dengan penyebab atau etiologi yang multifaktoral yang disatukan oleh karakteristik klinis tekanan intraokular terkait neuropati optik. Glaukoma bersifat progresif dan pada akhirnya dapat menyebabkan kebutaan (Casson et al., 2012).

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan nomor dua diseluruh dunia termasuk di Indonesia setelah katarak dan bersifat *irreversible* atau tidak bisa dipulihkan. Menurut survei kesehatan indera tahun 1993-1996, dari 1,5% kasus kebutaan yang dialami oleh penduduk Indonesia, angka kejadian kebutaan yang terjadi akibat glaukoma adalah sebesar 0,20%. Dan menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, pasien yang pernah didiagnosis glaukoma oleh tenaga medis adalah sebesar 0,46% (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Glaukoma adalah suatu keadaan dimana tekanan mata seseorang demikian tinggi atau tidak normal sehingga mengakibatkan kerusakan saraf optik dan mengakibatkan gangguan pada sebagian atau seluruh lapang pandang atau buta. Glaukoma akan terjadi bila cairan mata di dalam bola mata pengalirannya terganggu. Pada mata yang sehat dan normal, cairan mata ini akan masuk ke dalam bilik mata dan keluar melalui anyaman trabekulum di daerah apa yang disebut sebagai sudut bilik mata, yang terletak antara iris dan kornea (Ilyas, 2007).

Dalam menilai kualitas hidup seseorang, dokter atau petugas kesehatan lainnya harus menggunakan suatu instrumen pengukuran yang tepat dan valid agar

mendapatkan hasil yang relevan. Dewasa ini, banyak instrumen yang berkembang untuk dapat digunakan sebagai alat pengukuran kualitas hidup diantaranya adalah kuisisioner. Banyak jenis kuisisioner yang dapat digunakan dalam menilai kualitas hidup, bahkan ada pula kuisisioner yang khas digunakan untuk menilai kualitas hidup yang berhubungan dengan fungsi penglihatan dan lebih spesifiknya ada pula yang sangat khas dijadikan instrumen untuk menilai kualitas hidup pasien glaukoma.

Penelitian mengenai pengaruh jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma terhadap kualitas hidup pasien glaukoma primer penting dilakukan untuk dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan terapi farmakologi yang efektif untuk pasien glaukoma sehingga penurunan kualitas hidup pasien dapat dihambat.

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan berhubungan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta.
2. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan efektifitas terapi yang diberikan kepada pasien glaukoma primer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan informasi mengenai hubungan antara jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pasien glaukoma tentang hubungan antara jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer sehingga pasien mengetahui bagaimana pengobatan yang tepat dan efektif.
- b. Menambah wawasan bagi tenaga medis mengenai hubungan antara jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian terapi yang tepat kepada pasien penderita glaukoma primer.
- c. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan antara jumlah obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer.

E. Keaslian Penelitian

1. *Quality of Life and Functional Vision in Children with Glaucoma* (Dahlmann-Noor et al., 2017). Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *cross-sectional observational*. Digunakan tiga jenis instrumen validasi untuk menilai kualitas hidup pada anak-anak penderita glaukoma dengan usia 2-16 tahun yaitu (1) *functional visual ability* (FVA) dengan *the Cardiff Visual Ability Questionnaire for Children* (CVAQC), (2) *vision-related quality of life* (VR QoL) dengan dampak dari *Vision Impairment for Children* (IVI-C), dan (3) *health-related quality of life* (HR QoL) dengan *Pediatric Quality of Life Inventory* (PedsQL). Disimpulkan dari hasil penelitian bahwa glaukoma dan bagaimana pengelolaannya memiliki dampak yang jelas pada nilai FVA dan QoL. Sehubungan dengan HR QoL, pada penelitian ini disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah obat tetes mata, tindakan operatif, dan anestesi general dengan skor PedsQL yang merupakan instrumen untuk menilai kualitas hidup pada anak-anak. Anak-anak penderita glaukoma melaporkan nilai HR QoL yang hampir sama dengan yang ditunjukkan oleh anak-anak yang mengalami kecacatan *cardiac congenital* berat, anak-anak yang menjalani transplantasi liver, atau anak-anak dengan leukemia limfoblastik akut.
2. Hubungan Pengetahuan, Lama Sakit, dan Tekanan Intraokuler terhadap Kualitas Hidup Penderita Glaukoma (Ananda, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian *observational analitik* dengan menggunakan studi

desain *cross sectional*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan lama sakit berhubungan dengan kualitas hidup penderita glaukoma, sedangkan tekanan intraokuler tidak berhubungan dengan kualitas hidup penderita glaukoma.

- 3. *Vision-Related Quality of Life Following Glaucoma Filtration Surgery*** (Hirooka et al., 2017). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional* observational. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *vision-related quality of life* (VR-QoL) setelah dilakukan *filtration surgery* atau trabekulektomi. Sebanyak 103 pasien glaukoma dijadwalkan untuk menjalani trabekulektomi. Sebelum menjalani operasi sampai tiga bulan setelah menjalani operasi, semua pasien telah melengkapi 25 item kuisisioner *National Eye Institute Visual Function* (VFQ-25). Sebanyak 48 pasien menjalani operasi katarak dan trabekulektomi secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun trabekulektomi tidak menurunkan VR-QoL pada pasien glaukoma, tetapi trabekulektomi yang dilakukan bersamaan dengan operasi katarak menimbulkan peningkatan yang signifikan pada VR-QoL pada pasien setelah menjalani operasi.